

II .TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA FIKIR DAN PARADIGMA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Konsep Adok

Adok merupakan Sebuah Gelar Adat atau Nama Kebangsawanan pengganti dari Nama Panggilan Keluarga yang diberikan terhadap Anggota Keluarga yang telah Menikah baik Laki-Laki maupun Perempuan. Pemberian Adok ditetapkan berdasarkan kesepakatan dari keluarga dan keturunan yang mempunyai kedudukan atau status paling tinggi kedudukan dalam keluarga, adapun seseorang yang mempunyai Adok yang Tinggi dalam Adat dapat menentukan pemberian mengenai Gelar apa yang akan di sandang oleh orang lampung yang baru menikah.

Sedangkan di dalam *Adat Lampung Pepadun Pubian* Adok merupakan panggilan bagi seseorang yang telah menikah dan telah Berumah Tangga atau seseorang yang telah melaksanakan upacara pernikahan yang telah disahkan atau resemikan dalam *Upacara Peresmian Pemberian Gelar oleh Para Pengukuh Adat Lampung Pepadun dalam Adat Masyarakat Lampung Pepadun yaitu Para Pimpinan Adat yang disebut dengan sebutan Para Peunyimbang Adat*, sedangkan *penyimbang Adat* itu sendiri berasal dari *Keturunan Para Pendiri Marga Tiuh dan Suku Purwatin Adat atau Masyarakat (Carom)* karena mereka merupakan Majelis Tertinggi yang memutuskan segala macam masalah-masalah yang berkaitan dalam masalah Adat Lampung yang diketuai oleh *Penyimbang Pangkat* yakni

sebuah *Penyimbang yang membentuk sebuah Kepenyimbangan tersendiri* dengan syarat-syarat tertentu yang diajukan sehingga keputusan mengenai Adok apakah yang pantas diberikan nantinya tidak menimbulkan suasana ketegangan yang akhirnya berdampak negatif di dalam pergaulannya di kehidupan sehari-hari dalam kehidupan masyarakat Lampung Pubian itu sendiri. (*Sayuti Ibrahim Kiay Paksi*).

Hi. Rizani Puspawijaja juga menjelaskan bahwa :

Adok adalah Gelar yang diperoleh dalam pelaksanaan Adat, dan bermakna sebagai nama panggilan keluarga terhadap seseorang laki-laki atau perempuan yang sudah menikah pemberian adok kepada seseorang harus ditetapkan atas persetujuan dan kesepakatan keluarga satu keturunan dengan pertimbangan status dan kedudukan yang bersangkutan di dalam keluarga, serta mengacu pada Adok nama dalam keturunan dua atau tingkat ke atas secara genealogis. (Hi. Rizani Puspawijaja 2006: 4)

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Adok adalah suatu Nama yang diberikan kepada seseorang untuk digunakan sebagai nama atau Gelar panggilan sapaan bagi seseorang yang telah menikah dalam lingkungan keluarga hal tersebut merupakan panggilan bagi orang yang telah berumah tangga atau orang yang sudah melaksanakan pernikahan. Peraturan Adat Lampung Pubian mengatur dan menetapkan cara pemakaian Adok berdasarkan jenjang-jenjangnya yang telah pantas dipakai seseorang yang dipasangkan atau ditempelkan.

Adok atau gelar seperti *amai* dan *Ini*, berdasarkan jenjang tingkatannya adalah seperti yang tercantum di bawah ini yaitu :

1. *Paksi*
2. *Suttan*.
3. *Pengikhan dan Tuan*
4. *Khatu*
5. *Khaja*.

6. *Batin.*
7. *Minak*
8. *Khadin.*

2.1.2 Konsep Pengertian Fungsi

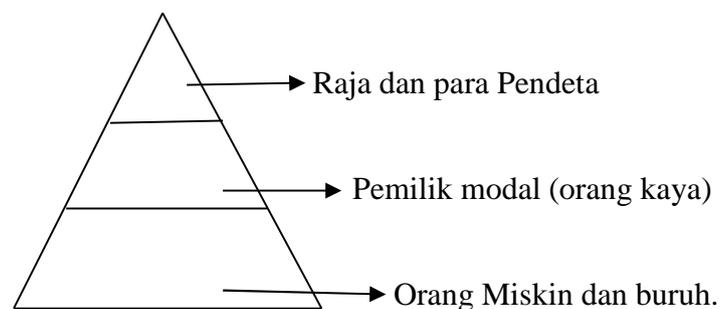
Pengertian dan arti *Kata Fungsi* yang telah dikemukakan Malinowski ialah *Fungsi mempunyai arti yang sama dengan pengertian “Kata Guna” yang dikaitkan dengan kebutuhan Psikologis Manusia.* Fungsi menurut Malinoski adalah merupakan “kegunaan dari institusi dalam rangka memenuhi kebutuhan psikologis individu-individu masyarakat dalam rangka memenuhi kebutuhan tersebut individu harus menjaga kesinambungan kelompok sosial, beberapa kondisi yang bersifat Minimum mesti dipenuhi oleh individu-individu anggota kelompok sosial.

Ahli lain menjelaskan bahwa pengertian Fungsi adalah merupakan Efek dari perilaku seseorang atau bagi orang/kelompok itu sendiri, atau bagi orang/kelompok lain di mana seseorang atau kelompok itu berinteraksi. Sedangkan Radcliffe Brown menjelaskan bahwa “*fungsi merupakan sumbangan dimana aktivitas satu bagian berpengaruh bagi aktivitas seluruhnya*”, dalam Bukunya *Structure and Function Primitive Society*, Brown menjelaskan bahwa Konsep Pengertian dari Fungsi adalah melibatkan Struktur yang terdiri dari seperangkat hubungan-hubungan diantara entitas-entitas unit kesatuan. keseimbangan struktur dipertahankan atau dilestarikan oleh proses kehidupan yang diwujudkan oleh aktifitas unit-unit yang terdapat di dalamnya.

Dari beberapa konsep mengenai pengertian Fungsi di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi merupakan satu pengaruh dari perilaku dan sikap seseorang atau sesuatu benda. Jadi Fungsi tersebut mempunyai Efek langsung terhadap suatu Objek serta memiliki Guna untuk kebutuhan suatu Benda atau Alat dan juga memiliki kegunaan untuk orang lain.

2.1.3 Konsep Sistem Pelapisan Sosial

Menurut *Pitirim A. Sorokin* Pelapisan Masyarakat adalah perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas sosial yang tersusun secara bertingkat (hierarchis) lagi batasan yang dikemukakan oleh *Theodorson dkk.* Di dalam *Dictionary of Sociology*, oleh mereka dikatakan sebagai berikut yaitu pelapisan masyarakat berarti jenjang status dan peranan yang relative permanent yang terdapat di dalam system social dalam hal perbedaan hak , pengaruh dan kekuasaan. oleh karena itu masyarakat yang berstratifikasi sering dilukiskan sebagai suatu bentuk *kerucut atau primida*, dimana lapisan bawah adalah paling lebar dan lapisan ini menyempit ke atas.dengan kata lain Theodorson dkk megartikan bahwa pelapisan sosial dimasyarakat merupakan jenjang dan setatus dan peran yang relatif yang relatif bersifat permanen yang terdapat di dalam sisirem sosial dari kelompok kecil hingga kelas tertinggi di dalam perbedaan hak pengaruh dan kekuasaan.



Seteratifikasi berasal dari bahasa latin yaitu stratum (bentuk tunggal) atau sterata (jamak) yang artinya lapisan. Sedangkan kata sosial berasal dari kata *socius* yang artinya rekan atau masarakat. masyarakat di dalam setatus kehidupan sosial dapat dikelompok secara vertikal bertingkat-tingkat sehingga membentuk lapisan-lapisan sosial tertentu dengan kedudukannya masing-masing.

Sementara Aristoteles menyatakan bahwa di dalam setiap negara selalu terdapat tiga unsur, yakni orang-orang kaya sekali, orang-orang melarat dan orang-orang yang berada di tengah-tengah. Menurut Aristoteles, orang-orang kaya sekali ditempatkan dalam lapisan atas oleh masyarakat, sedangkan orang-orang melarat ditempatkan dalam lapisan bawah, dan orang-orang di tengah ditempatkan dalam lapisan masyarakat menengah. (Aristoteles).

Dalam proses pertumbuhannya sistem lapisan masyarakat dapat terjadi dengan sendirinya karena adanya faktor – faktor yaitu seperti kepandaian, senioritas (tingkat usia), sifat keaslian keanggotaan (lingkungan budaya kraton, adat) dan dapat pula terjadi dikarenakan sengaja disusun untuk mengejar suatu tujuan bersama. Anggapan masyarakat modern secara refleksi, bahwa tahap-tahap dalam pembangunan, pekerjaan dalam organisasi dan pekerjaan berhubungan dengan struktur sosial masyarakat setempat yang mana memberikan kerangka substansial yang terdiri dari individu-individu, kelompok dan institusi dimana mereka hidup. Permasalahan utama dalam masyarakat yang sering kali dilihat dan banyak mendapat perhatian adalah kelas sosial (*social class*), ketidak seimbangan (*inequality*) dan perubahan sosial (*social change*). Konsep kelas muncul untuk mengidentifikasi individu-individu atau kelompok-kelompok dalam masyarakat yang membedakannya dalam mendapatkan fasilitas kesehatan, ekonomi, kesejahteraan. Menurut Sanderson, sistem stratifikasi sosial berkenaan dengan

adanya dua atau lebih kelompok dalam suatu masyarakat tertentu, yang anggota-anggotanya memiliki kekuasaan, hak-hak istimewa, dan pretise yang kapasitasnya tidak sama.

Dasar-dasar pembentukan pelapisan social yaitu diukuran atau kriteria yang menonjol atau dominan sebagai dasar pembentukan pelapisan sosial adalah sebagai berikut :

2.1.3.1. Ukuran Kekayaan

Kekayaan (materi atau kebendaan) dapat dijadikan ukuran penempatan Anggota Masyarakat ke dalam Lapisan Sosial yang ada, barang siapa memiliki Kekayaan paling banyak mana ia akan termasuk Lapisan teratas dalam sistem Pelapisan Sosial demikian pula sebaliknya, barang siapa tidak mempunyai kekayaan akan digolongkan ke dalam Lapisan yang rendah. Kekayaan tersebut dapat dilihat antara lain pada bentuk tempat tinggal, benda-benda tersier yang dimilikinya, cara berpakaianya, maupun kebiasaannya dalam berbelanja.

2.1.3.2. Ukuran Kekuasaan dan Wewenang

Seseorang yang mempunyai Kekuasaan atau wewenang paling besar akan menempati Lapisan teratas dalam sistem Pelapisan Sosial dalam Masyarakat yang bersangkutan. Ukuran Kekuasaan sering tidak lepas dari ukuran kekayaan, sebab orang yang kaya dalam masyarakat biasanya dapat menguasai orang-orang lain yang tidak kaya, atau sebaliknya, kekuasaan dan wewenang dapat mendatangkan kekayaan.

2.1.3.3. Ukuran Kehormatan

Ukuran kehormatan dapat terlepas dari Ukuran-ukuran Kekayaan atau kekuasaan. Orang-orang yang disegani atau dihormati akan menempati Lapisan atas dari Sistem Pelapisan Sosial Masyarakatnya. Ukuran kehormatan ini sangat terasa pada Masyarakat Tradisional, biasanya mereka sangat menghormati Orang-orang yang banyak jasanya kepada Masyarakat, para orang tua ataupun orang-orang yang berperilaku dan berbudi luhur.

2.1.3.4. Ukuran Ilmu Pengetahuan

Ukuran ilmu pengetahuan sering dipakai oleh anggota-anggota masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan. Seseorang yang paling menguasai ilmu pengetahuan akan menempati lapisan tinggi dalam sistem pelapisan sosial masyarakat yang bersangkutan. Penguasaan ilmu pengetahuan ini biasanya terdapat dalam gelar-gelar akademik (kesarjanaan) atau profesi yang disandang oleh seseorang misalnya dokter, insinyur, doktorandes, doktor ataupun gelar profesional seperti profesor. Namun sering timbul akibat-akibat negatif dari kondisi ini jika gelar-gelar yang disandang tersebut lebih dinilai tinggi dari pada ilmu yang dikuasainya, sehingga banyak orang yang berusaha dengan cara-cara yang tidak benar untuk memperoleh gelar kesarjanaan, misalnya dengan membeli skripsi, menyuap, ijazah palsu dan seterusnya.

2.1.4 Konsep Masyarakat Lampung Pepadun

Menurut Zuraida Arti Kata Lampung Pepadun adalah dilihat dari sudut teritorial mengandung pengertian suatu wilayah yang merupakan bagian dari Provinsi Lampung dengan penduduk yang beradatkan Pepadun, sedangkan pengertian dari Pepadun ditinjau dari pengertian adat kebudayaan merupakan salah satu aturan yang ditimbulkan dari hasil perundingan atau permusyawaratan (bepadu) yang merupakan suatu perjanjian (keterem) dan menghasilkan kata "Pepadun" yang memiliki arti dalam bahasa Lampung yang artinya Berunding. (Zuraida Depdikbud, 1992, Halaman 12).

Suku Lampung beradat Pepadun secara lebih terperinci dapat di golongkan ke dalam;

- (a) *Abung Siwo Mego (Abung Sembilan Marga), terdiri atas: Buay Nunyai, Buay Unyi, Buay Nuban, Buay Subing, Buay Beliuk, Buay Kunang, Buay Selagai, Buay Anak Tuha dan Buay Nyerupa.*
- (b) *Megou Pak Tulangbawang (Empat Marga Tulangbawang), terdiri dari: Buay Bolan, Buay Umpu, Buay Tegamoan, Buay Ali,*
- (c) *Buay Lima (Way Kanan/Sungkai), terdiri dari: Buay Pemuka, Buay Bahuga, Buay Semenguk, Buay Baradatu, Buay Barasakti.*
- (d) *Pubian Telu Suku (Pubian Tiga Suku), terdiri dari Buay Manyarakat, Buay Tamba Pupus, dan Buay Buku Jadi.*

Diperkirakan bahwa yang pertama kali mendirikan adat Pepadun adalah masyarakat Abung yang ada disekitar abad ke17 masehi di zaman seba Banten. Pada abad ke 18 masehi, adat Pepadun berkembang pula di daerah Way Kanan,

Tulang Bawang dan Way Seputih (Pubian). Kemudian pada permulaan abad ke 19 masehi, adat Pepadun disempurnakan dengan masyarakat kebuayan inti dan kebuayan-kebuayan tambahan (gabungan). Bentuk-bentuk penyempurnaan itu melahirkan apa yang dinamakan *Abung Siwou Migou (Abung Siwo Mego)*, *Megou Pak Tulang Bawang dan Pubian Telu Suku*.

Masyarakat yang menganut adat diluar Pepadun, yakni yang melaksanakan adat musyawarahnya tanpa menggunakan kursi Pepadun. Karena mereka sebagian besar berdiam di tepi pantai, maka disebut *adat pesisir*. Suku Lampung beradat *Saibatin (peminggir)* secara garis besarnya terdiri atas masyarakat adat *Peminggir, Melinting Rajabasa, masyarakat adat Peminggir Teluk, masyarakat adat Peminggir Semangka, masyarakat adat Peminggir Skala Brak* dan masyarakat adat *Peminggir Komerling*. Masyarakat adat *Peminggir* ini sukar untuk diperinci sebagaimana masyarakat Pepadun, sebab di setiap daerah *kebatinan* terlalu banyak campuran asal keturunannya.

Bila dilihat dari penyebaran masyarakatnya, daerah adat dapat dibedakan bahwa daerah adat Pepadun berada di antara Kota Tanjungkarang sampai Giham (*Belambangan Umpu*), Way Kanan menurut rel kereta api, pantai laut Jawa sampai Bukit Barisan sebelah barat. Sedangkan daerah adat *Peminggir* ada di sepanjang pantai selatan hingga ke barat dan ke utara sampai ke *Way Komerling*.

Masyarakat Lampung Pepadun terdiri dari lima clain antara lain :

1. *Pepadun Abung Sewo Mego*
 2. *Pepadun Mego Pak Tulang Bawang*
 3. *Pepadun pubian Telu Suku*
 4. *Pepadun way Kanan*
 5. *Pepadun sungkai*
- (sayuti ibrahim, 1955, Hal 8)

2.1.5 Konsep Masyarakat Lampung Pubian Telu Suku

Menurut *Sayuti Irahim Kiyai Paksi*, nama pubin telu suku memiliki asal-usul terdiri dalam bahasa Lampung yaitu: *mulai tisebut pubian sebab umpu tuyuk jelma pubian mula-mula nyusuk di pinggikh way pengubuan dan hulu way pubian, mula di sebut telu suku sebab kelompok lampung pepadun terdiri anjak Telu suku ialah, Tambakh Pupus, Menyahakat, dan Buku jadi*, yang artinya adalah bahwa nama Pubian berasal dari nama nenek moyang yang berasal dari Pubian dan pada awalnya masuk dari pinggir sungai pengubuan sampai ujung sungai pubian. Asal mula disebut tiga suku karena kelompok Lampung Pubian terdiri atas tiga suku yaitu tambakh pupus, menyahakat dan buku jadi.

Masyarakat *Pubian Telu Suku* berasal dari *keratuan di Pugung (kratuan yang berkedudukan di gunung Persagi)*. Keratuan Pugung pertama kali berdiri di *daerah labuhan Maringgai (Jabung)*, keratuan Pugung kemudian didirikan kembali oleh *keturunan Pangklang* (merupakan keturunan dari saikunting yang menguasai daerah Skala Brakh). Keratuan Pugung ini merupakan daerah asal terbentuknya masyarakat adat Lampung Pubian, keratuan ini berpusat di *daerah kolonisasi Gedong Tataan sampai Gading Rejo (untuk saat ini keratuan berada di Way Pengubuan dan Way Pubian)*, para pengikut keratuan pugung yang terjadi menyebar di beberapa daerah menghasilkan *Marga*. *Marga* adalah suatu Pemerintahan adat yang berdasarkan sifat-sifat kekerabatan, berdasarkan marga pulalah pada awalnya kelompok Lampung Pubian Telu Suku memiliki suatu permukiman tersendiri dan pada akhirnya membentuk suatu perkampungan.

Setiap kelompok Lampung pasti mempunyai *Kebuaian* masing-masing tersebut dapat di lihat dengan sangat jelas tetapi kadang-kadang juga hanya merupakan dari Nama Marga saja umumnya Nama Marga mengambil Nama yang berasal dari *Kebuaian* tersebut adapun *Kebuaian* yang terdapat pada Masyarakat Lampung Pubin Telu Suku Terdiri atas 18 *Kebuaian* yaitu :

- a. *Tamapupus* yang terdiri dari : *Buai Nuwat, Pemukapati, Pemukamenang, Pemukasenima, Halambawak, Buai Kuning.*
- b. *Manyakhakat* yang terdiri dari : *Kediangan, Buai Manik, Buai Gunung, Buai Nyukhang, Buai Kapal dan selagai.*
- c. *Bukuk jadi* yang terdiri atas :
 - Buai Pukuk = Buai Tuan Kuasa = Khulung Helok.*
 - Buai Sejayik = Buai Khatu Sejagat = Gd. Gumanti*
 - Buai Sejadi = Buai Batin Dahulu = Bumi Agung*
 - Buai Khanja = Mikhabatin dan tamba*
 - Buai Sebiyai = Hajimena*

2.1.6 Konsep Masyarakat Desa

Istilah yang paling lazim untuk menyebut kesatuan hidup manusia adalah masyarakat. Di mana istilah masyarakat sendiri berasal dari kata Arab Syaraka yang berarti 'ikut serta'. Masyarakat pada kesatuan manusia tentunya memiliki ikatan-ikatan seperti interaksi di antara warganya, serta adanya ikatan adat istiadat yang khas dalam kehidupan mengatur seluruh pola perilaku warganya. Selain adanya kesatuan-kesatuan masyarakat adat di perantauan yang anggota-anggotanya terikat satu sama lain karena berasal dari satu daerah yang sama.

Dalam kehidupan masyarakat dijumpai pula bentuk-bentuk kumpulan organisasi yang ikatan anggotanya didasarkan pada ikatan kekaryaan sejenis yang tidak didasarkan pada hukum adat yang sama melainkan pada rasa kekeluargaan yang sama dan terdiri dari berbagai suku dan agama.

Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu atau berlanjut, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas yang sama (*Koentjaraningrat, 1986: 146*).

Hal senada juga diungkapkan oleh Suprpto bahwa :Masyarakat adalah sekelompok manusia yang telah lama bertempat tinggal disuatu daerah tertentu yang mempunyai aturan yang mengatur tata hidup mereka untuk menuju kepada tujuan yang sama (*Suprpto, 1987: 137*).

Menurut *Kamus besar bahasa indonesia* bahwa :

Masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. (Balai pustaka: 2005)

Dari beberapa uraian para pendapat di atas, maka dapat diambil suatu intisari bahwa suatu masyarakat itu mempunyai unsur-unsur yaitu harus ada sekelompok (kesatuan atau kolektifitas manusia) yang telah berjalan dalam waktu yang lama dan bertempat tinggal di daerah tertentu yang diikat oleh aturan-aturan baik dalam suatu undang-undang maupun aturan-aturan adat istiadat yang ada. Sehingga dari pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa masyarakat merupakan sekelompok manusia yang memiliki ciri khas, transaksi dan kebudayaan masing-masing yang hidup bersama dalam suatu aturan-aturan yang mengikat dan saling berinteraksi satu sama lainnya.

Yang dimaksud dengan desa menurut *Sutardjo Kartodikusuma* mengemukakan sebagai berikut: Desa adalah suatu kesatuan hukum dimana bertempat tinggal suatu masyarakat pemerintahan tersendiri Menurut *Bintaro*, desa merupakan perwujudan atau kesatuan goegrafi ,sosial, ekonomi, politik dan kultur yang terdapat ditempat itu (suatu daerah), dalam hubungan dan pengaruhnya secara timbal balik dengan daerah lain.

Sedang menurut *Paul H. Landis* :Desa adalah penduduknya kurang dari 2.500 jiwa.

Dengan ciri ciri sebagai berikut :

1. mempunyai pergaulan hidup yang saling kenal mengenal antara ribuan jiwa.
2. ada pertalian perasaan yang sama tentang kesukaan terhadap kebiasaan
3. cara berusaha (ekonomi) adalah agraris yang paling umum yang sangat

dipengaruhi alam seperti : iklim, keadaan alam ,kekayaan alam, sedangkan pekerjaan yang bukan agraris adalah bersifat sambilan Dalam kamus sosiologi kata tradisional dari bahasa Inggris, Tradition artinya Adat istiadat dan kepercayaan yang turun menurun dipelihara, dan ada beberapa pendapat yang ditinjau dari berbagai segi bahwa, pengertian desa itu sendiri mengandung kompleksitas yang saling berkaitan satu sama lain diantara unsur-unsurnya, yang sebenarnya desa masih dianggap sebagai standar dan pemelihara sistem kehidupan bermasyarakat dan kebudayaan asli seperti tolong menolong, keguyuban, persaudaraan, gotong royong, kepribadian dalam berpakaian, adat istiadat, kesenian kehidupan moral susila dan lain-lain yang mempunyai ciri yang jelas.

Dalam *UU Nomor 32 Tahun 2004* disebutkan pengertian desa sebagai kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah, yang berwenang untuk mengatur

dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam system pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dari defenisi tersebut, sebetulnya desa merupakan bagian vital bagi keberadaan bangsa Indonesia. Vital karena desa merupakan satuan terkecil dari bangsa ini yang menunjukkan keragaman Indonesia. Selama ini terbukti keragaman tersebut telah menjadi kekuatan penyokong bagi tegak dan eksisnya bangsa. Dengan demikian penguatan desa menjadi hal yang tak bisa ditawar dan tak bisa dipisahkan dari pembangunan bangsa ini secara menyeluruh.

Seorang ahli Sosiologi *Talcot Parsons* menggambarkan masyarakat desa sebagai masyarakat tradisional (*Gemeinschaft*) yang mebngeenal ciri-ciri sebagai berikut:

- a. *Afektifitas* ada hubungannya dengan perasaan kasih sayang, cinta , kesetiaan dan kemesraan. Perwujudannya dalam sikap dan perbuatan tolong menolong, menyatakan simpati terhadap musibah yang diderita orang lain dan menolongnya tanpa pamrih.
- b. *Orientasi kolektif* sifat ini merupakan konsekuensi dari Afektifitas, yaitu mereka mementingkan kebersamaan , tidak suka menonjolkan diri, tidak suka akan orang yang berbeda pendapat, intinya semua harus memperlihatkan keseragaman persamaan.
- c. *Partikularisme* pada dasarnya adalah semua hal yang ada hubungannya dengan keberlakuan khusus untuk suatu tempat atau daerah tertentu. Perasaan subyektif, perasaan kebersamaan sesungguhnya yang hanya berlaku untuk kelompok tertentu saja.(lawannya Universalisme)

- d. *Askripsi* yaitu berhubungan dengan mutu atau sifat khusus yang tidak diperoleh berdasarkan suatu usaha yang tidak disengaja, tetapi merupakan suatu keadaan yang sudah merupakan kebiasaan atau keturunan. (lawanya prestasi).
- e. *Kekabaran (diffuseness)*. Sesuatu yang tidak jelas terutama dalam hubungan antara pribadi tanpa ketegasan yang dinyatakan eksplisit. Masyarakat desa menggunakan bahasa tidak langsung, untuk menunjukkan sesuatu. Dari uraian tersebut (pendapat Talcott Parson) dapat terlihat pada desa-desa yang masih murni masyarakatnya tanpa pengaruh dari luar.

2.1.7 Konsep Desa Kurungan Nyawa Kabupaten Pesawaran

Desa Kurungan Nyawa adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran, desa ini telah ada sejak abad ke 17 atau sekitar tahun 1685. Pendiri desa ini bernama Raja Benguh 1 dan Batin Minak Kehenak yang berasal dari daerah Sekala Berakh, Desa Kurungan Nyawa Kabupaten Pesawaran merupakan suatu desa yang maju karena desa ini merupakan desa yang berbatasan langsung dengan kota bandar Lampung. Penduduknya sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan buruh, tetapi adapula yang menjabat sebagai pejabat-pejabat pemerintahan kota dan ada pula yang bekerja dibidang industri rumah tangga dalam hal pembuatan emping dan pengolahan tanaman kopi coklat penduduk asli desa ini terdiri dari suku peribumi (Lampung Pubian) dan pendatang (Jawa, Sunda dan Palembang). Desa Kurungan Nyawa Kabupaten

Pesawaran terletak di sebelah timur kecamatan gedong Tataan dan Desa Kurungan Nyawa Kabupaten Pesawaran ini terdiri dari 22 RT dan 8 Dusun yaitu:

1. Dusun Gedung Dalam sebagai dusun induk
2. Dusun KM Pal 12
3. Dusun Sukajaya
4. Dusun Kejadian
5. Dusun Umbul Pelem
6. Dusun Wonoharjo
7. Dusun Margorejo I
8. Dusun Margorejo II

2.2 Kerangka fikir

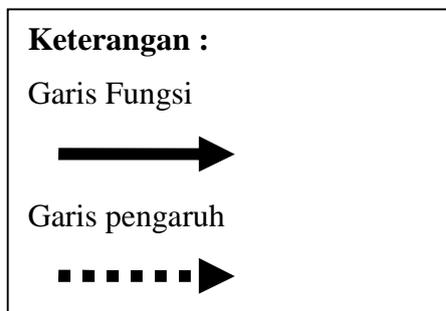
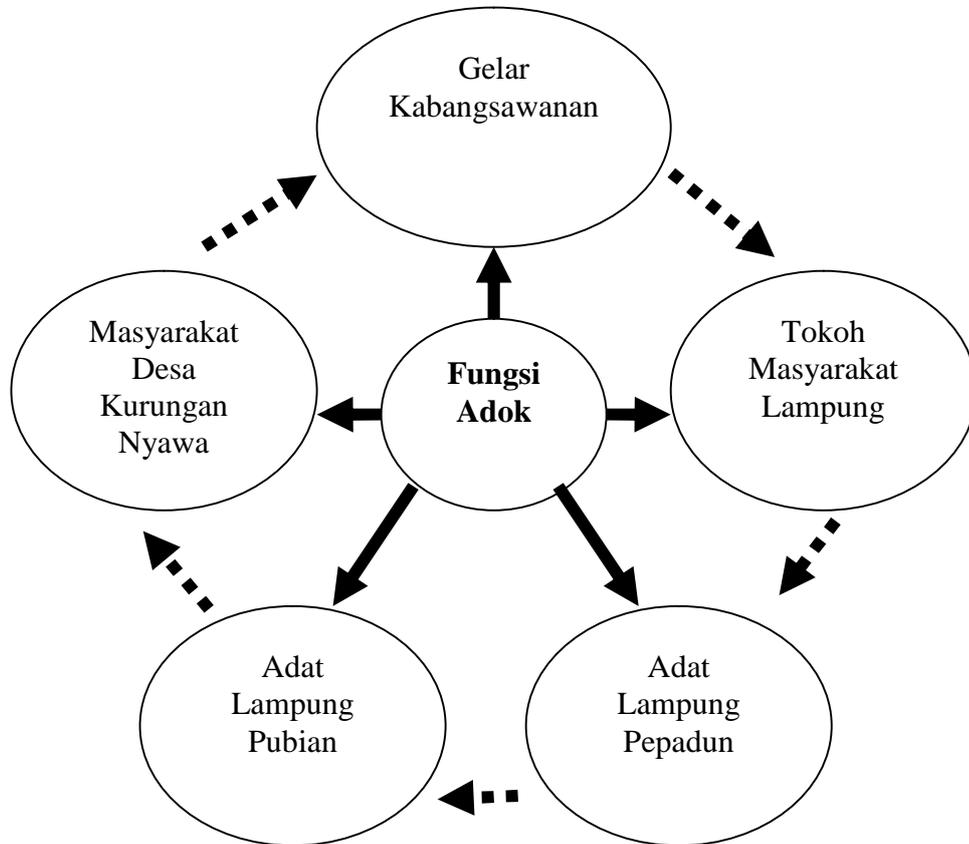
Adok atau sering disebut sebagai gelar kebesaran dan kebanggaan pada kebudayaan masyarakat adat Lampung Pepadun maupun Saibatin. Adok sangatlah memiliki fungsi yang cukup besar oleh bagi suku Lampung, karena itu tingkatan adok di dalam peran kebudayaan Lampung memiliki pengaruh yang besar sebagai tolak ukur dalam penentu kedudukan seseorang tokoh individu masyarakat Lampung di dalam kehidupannya itu sendiri dan juga setatus sosial tokoh tersebut dalam pergaulan interaksi sosial di masyarakat sekitar.

Adok memiliki tingkatan-tingkatan atau jenjang-jenjang dari yang tinggi hingga yang rendah, maka adok turut ikut serta dalam membagi pola kelas-kelas sosial yang terdapat pada dalam kehidupan masyarakat lampung, pelapisan sosial atau sererstifikasi sosial maupun diferensasi sosial merupakan hal yang ada di dalam

kehidupan sosial setiap masyarakat manapun hal ini mutlak terjadi di setiap kehidupan kelompok masyarakat.

Peranan fungsi adok di dalam kebudayaan Lampung Pepadun Pubian di Desa Kurungan Nyawa Kabupaten Pesawaran masih sangat dijunjung tinggi dikarenakan kebiasaan adat istiadat yang masih terlihat cukup kental dalam kehidupan masyarakat di desa ini. contohnya di dalam setiap upacara pernikahan, dan upacara-upacara seperti upacara adat begawi dan cakak pepadun. Tingkatan adok seseorang individu amatlah di perhatikan dan di hormati dalam adat, sebagai pemberi suatu keputusan dan kebijakan di dalam pelaksanaan adat Lampung Pubian itu sendiri. Dari pandangan adat Lampung Pepadun Pubian itu sendiri yang tidak melihat status seseorang tersebut melalui materi atau harta yang dimiliki melainkan gelar kebesaran (adok) seseorang di masyarakat sehingga ia dapat dituankan atau diutamakan di setiap pelaksanaan upacara adat di Desa Kurungan Nyawa Kabupaten Pesawaran tersebut karena ia memiliki gelar kebesaran yang cukup Tinggi.

2.3 Paradigma



REFERENSI

- Maryaeni 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta. Bumi Aksara.
halaman 58
- Haron Cooley. 1902. *Sebuah Apresiasi Individu Dalam Masyarakat*. Jakarta.
PT. Grasindo. halaman 23. http://rudycr.tripod.com/sem1_023.htm. Diakses
pada tanggal 15 Maret 2010
- Soejono Soekanto. 1978. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Yogyakarta. PT. Rajawali
Perss. halaman 211
- Muhammad Nazir. 1985. *Metode Penelitian*. Jakarta. Ghalia Indonesia
halaman 65
- Koentjaraningrat. 1980 *Sejarah Teori Antropologi 1*. Jakarta. penerbit Universitas
Indonesia, halaman 171
- Suwardi Endraswara. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian kebudayaan :
idiologis, Epistemologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta. Pustaka Widyatama
halaman 15
- Suwarsimi Arikunto. 1989. *Perosedur Penelitian Suatu Pendekatan Peraktik*.
Jakarta : Bina Aksara. halaman 12
- Sayuti Ibrahim Kiay Paksi. 1995. *Buku Handak II Mengenal Adat Lampung
Pubian*. Bandar Lampung : Gunung Persagi. halaman 9
- Indah Yulianti, 2008. *Evaluasi Peroses Pembuatan Perdes Tahun 2008 di Desa
Kurungan Nyawa*. Bandar Lampung. Universitas Lampung Halaman 1